

**FALSAFAH PODA NALIMA DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DI DESA SIALAGUNDI KEC.HURISTAK KAB. PADANG LAWAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) FUSI

UIN Sumatera Utara

OLEH :

SITI MAHRANI HARAHAP

NIM: 45.15.3.003

Program Studi

AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN DAN DTUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Mahrani Harahap

NIM : 45153003

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Tempat/Tgl. Lahir : Sialagundi, 12 Desember 1996

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Alamat : Jln. Tuasan Gg. Beringin No 69

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“FALSAFAH PODA NALIMA DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI DESA SIALAGUNDI KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS DAN RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

SITI MAHRANI HARAHAP

NIM : 45153003

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari Mahasiswa:

Nama : Siti Mahrani Harahap
Tempat/Tgl. Lahir : Sialagundi, 12 Desember 1996
NIM : 45153003
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Falsafah Poda Nalima dalam Kepercayaan Masyarakat di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam**

Berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasahkan.

Medan, 16 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Katimin, MA
NIP. 19650705 199303 1 003

Dr. Husnel Anwar, M.Ag
NIP. 19701221 200501 1 004

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**FALSAFAH PODA NALIMA DALAM KEPERCAYAAN
MASYARAKAT DI DESA SIALAGUNDI KECAMATAN HURISTAK
KABUPATEN PADANG LAWAS DAN RELEVANSINYA DENGAN
AJARAN ISLAM**

Oleh:

SITI MAHRANI HARAHAAP

NIM: 45153003

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S.I) pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 16 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Katimin, MA
NIP. 19650705 199303 1 003

Dr. Husnel Anwar, M.Ag
NIP. 19701221 200501 1 004

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **“FALSAFAH PODA NALIMA DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI DESA SIALAGUNDI KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS DAN RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM”** an. Siti Mahrani Harahap, NIM: 45. 15.3. 003 Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam.

Medan, 16 Agustus 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

(Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum)
NIP. 196208211995032001

(Dra. Endang Ekowati, M. Ag)
NIP. 196901162000032002

Anggota Penguji

1. (Prof. Dr. Katimin, M.Ag)
NIP. 196507051993031003

2. (Dr. Husnel Anwar, M.Ag)
NIP. 197012212005011004

3. (Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum)
NIP. 196208211995032001

4. (Salahuddin Harahap, S.Pil. MA)
NIP.197810082008011011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 196507051993031003

ABSTRAK

Nama : Siti Mahrani Harahap
NIM : 45153003
Alamat : Jln. Pengabdian Gg H. M. Pulungan B
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushulluddin dan Studi Islam
Pembimbing : Prof. Dr. Katimin, MA
: Dr. Husnel Anwar, M.Ag
Judul Skripsi : FALSAFAH PODA NALIMA
DALAM KEPERCAYAAN
MASYARAKAT DI DESA
SIALAGUNDI KEC. HURISTAK
KAB.PADANG LAWAS DAN
RELEVANSINYA DENGAN
AJARAN ISLAM

Poda nalima adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat mandailing yang berusaha mengajak kita kepada kehidupan yang bersih, baik itu bersih secara jasmani juga rohani. Adapun isi dari *poda nalima* adalah 1. Paias Rohamu (Bersihkan Hatimu), 2. Paias Pamatangmu (Bersihkan Badanmu), 3. Paias Parabitoimu (Bersihkan Pakaianmu), 4. Paias Bagasmu (Bersihkan Rumahmu) dan 5. Paias Pakaranganmu (Bersihkan Pelarangan atau Lingkunganmu).

Poda nalima adalah merupakan buah fikir leluhur suku Mandailing yang masih tetap eksis di dalam kehidupan sekarang ini dan menjadi tuntunan ataupun nasehat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian secara riset kelapangan (*Field Research*) yang bersumber dari masyarakat Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dan didukung dengan studi kepustakaan (*Library Research*). Dengan alat pengumpulan data berupa wawancara kepada Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan satu orang perangkat desa

Pendekatan dari penelitian kualitatif seperti: ucapan, lisan, tingkah laku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna hakiki yang terkandung di dalam *poda nalima* tersebut juga untuk mengetahui bagaimana relevansinya dengan ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita semua masih dapat menikmati dan mensyukuri atas apa yang diberikannya kepada kita serta penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “ ***Falsafah Poda Na Lima Dalam Kepercayaan Masyarakat Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam***”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan persyaratan dalam pencapaian gelar sarjana (S1) pada program Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak menghadapi kesulitan dalam menyelesaikannya, tetapi dengan tekad dan dukungan dari orang-orang terdekat akhirnya skripsi ini terselesaikan.

Untuk itu penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda alm. Raslan Harahap/Sutan Saidi Harahap dan Leli Hasibuan yang tak henti mendoakan serta memotivasi penulis tanpa lelah. Atas pengorbanan dan cinta kasih mereka yang tak terhingga, serta dukungan moril dan materil yang diberikan kepada

penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dan kripsi ini sesuai dengan waktunya.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Prof. Amroeini Drajat, M.Ag selaku Wakil Rektor III dan istri Ibu Rafika Johani atau yang sering dipanggil dengan Ibu Evi yang menjadi orang tua angkat saya di Medan ini.
4. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara dan sekaligus sebagai pembimbing I saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Husnel Anwar, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi penyusunan skripsi ini
6. Dan tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Umi Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum selaku Ketua Jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bunda Dra. Endang Ekowati, MA selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan civitas akademik yang memberi informasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.

7. Kepada para narasumber Bapak Dahran Harahap, Bapak Bayan Harahap, Bapak Ongku Raja Alam Harahap dan Ibu Jaharo Harahap. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah banyak membantu penulis untuk mengumpulkan data dan memberikan kenangan terindah selama penulis melakukan penelitian riset di Desa Sialagundi.
8. Saudara-saudari kandung saya, Parida Harahap, Rina Yanti Harahap, Mahlil Harahap, Adelina Sari Harahap dan Rahmad Pangku Harahap yang ikut berpartisipasi dan mendorong semangat saya untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat Trio Harahap, Sumiati Harahap dan Parida Hafsah Harahap yang selalu ada untuk saya baik suka maupun duka.
10. Sahabat seperjuangan di program studi Aqidah dan Filsafat Islam 2015: Annisa Fitriani Siregar, Fika Winata, Indah Dwi Cahyani, Nurul Ulpa Batubara, Dessy Permata Sari Sinaga, Ira Fristi Agraini, Devi Syafrianisyah, Devi Bakkara, Sri Wahdina Syafitri, Nur Adilah, Rahmah Yanti, Ayu Fadhilah, Siti Nurul Asyiqin, Zakiyah Rangkuti Riska Ananda, Syukri, Hilal, Zulfikar dan semua sahabat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang tak henti-hentinya memberikan bantuannya menyelesaikan skripsi ini.

11. Kakak-kakak dan abang-abang senior Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya kepada kak Fitri Suhandayani Rambe yang turut membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas kebaikan dan keikhlasan kalian semua saya ucapkan terima kasih.

Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua masyarakat Indonesia pada umumnya.

Akhir kata penulis ucapkan mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan dan penyajian skripsi ini.

Medan, 16 Agustus 2019

Penulis

Siti Mahrani Harahap

Nim : 45153003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penelitian	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA : ISLAM, BUDAYA DAN PODA NALIMA	14
A. Pengertian Islam.....	14
B. Pengertian Budaya	16
C. Gambaran Mengenai Falsafah Poda Nalima.....	17
D. Poda Nalima Sebagai Hukum Adat.....	26
E. Kaidah Fiqhiyah Tentang Adat	29

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA LOKASI PENELITIAN	34
A. Keadaan Geografis	34
B. Keadaan Demografis	36
C. Agama dan Adat Istiadat	41
 BAB IV : RELEVANSI PODA NALIMA DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SIALAGUNDI KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS DENGAN ISLAM	 44
A. Kepercayaan Masyarakat Desa Sialgundi Terhadap Poda Nalima	44
B. Relevansi Poda Nalima Dengan Islam	46
1. Paias Rohamu (Bersihkan Hatimu)	46
2. Paias Pamatangmu (Bersihkan Badanmu)	49
3. Paias Parabitoimu (Bersihkan Pakaianmu)	53
4. Paias Bagasmu (Bersihkan Rumahmu)	56
5. Paias Pekaranganmu (Bersihkan Pekarangan/Lingkunganmu)	59
C. Relevansi Poda Nalima Dengan Zaman Modern	60
 BAB V : PENUTUP	 63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

LAMPIRAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

TABEL I :Luas Desa Sialgundi	34
TABEL II : Penduduk Desa Sialgundi.....	35
TABEL III : Keadaan Penduduk di Desa Sialagundi Menurut Suku	36
TABEL IV : Jenis-jenis Pekerjaan Penduduk Desa Sialagundi.....	36
TABEL V : Keadaan Penduduk Desa Sialgundi Berdasarkan Agama	37
TABEL VI : Jenis Lembaga Pendidikan.....	38
TABEL VII : Jumlah Tempat Ibadah di Desa Sialgundi	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang cinta akan kebersihan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu Sunnah Nabi yang mengajak kita kepada kebersihan, yaitu : “*Annazhofatu minal iman*” yang artinya kebersihan itu adalah bagian dari iman. Kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan moral. Sesuai dengan ajaran Islam, masyarakat mandailing juga memiliki satu prinsip yang mengajak kepada kebersihan, yaitu *poda nalima*.

Agama Islam adalah agama yang kaffah, mencakup segala bidang ilmu termasuk ilmu sosiologi, kesehatan, fiqih, tauhid dan filsafat, tidak terkecuali pula dengan ilmu budaya (*culture*) dan adat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki begitu banyak kekayaan, tidak hanya secara fisik yang berupa beribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke melainkan juga dalam arti kaya dengan adat istiadat, kebudayaan, tata cara pergaulan hidup, pandangan dan gagasan yang mendalam tentang hidup. Kebudayaan bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini mempunyai ciri beragam meliputi: kesenian, adat-istiadat yang di dalamnya termasuk upacara-upacara adat (upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian). Berdasarkan kebudayaan manusia dapat menggali motif dan rangsangan yang

dianggap sebagai stimulus bagi perkembangan masyarakat. Manusia sendiri adalah bagian dari kebudayaan, karena itulah manusia tidak dapat meninggalkan kebudayaan.

Berbicara tentang budaya dan tradisi, maka masyarakat mandailing khususnya masyarakat yang ada di Padang Bolak sangatlah terkenal dengan adat dan budaya yang sangat kental. Walaupun di zaman sekarang ini adat dan budaya yang sangat kental itu sudah mulai terkikis dikarenakan para pewarisnya sudah hidup menetap dan merantau di wilayah perkotaan dan mulai mengikuti budaya setempat sehingga adat dan budaya yang asli terkombinasi dengan budaya luar.

Dan adapun diantara budaya yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat angkola, khususnya Padang Bolak adalah *poda nalima*. *Poda nalima* pada umumnya adalah merupakan suatu falsafah kehidupan bagi masyarakat angkola khususnya masyarakat Padang Bolak yang sampai saat sekarang ini masih tetap dijaga dan terjaga serta dipertahankan keberadaanya oleh pewarisnya.

Poda nalima adalah merupakan tuntunan, ajaran, nasehatan ataupun petuah para Leluhur kita yang mengajarkan tentang kebersihan. Selain itu, masyarakat Padang Bolak khususnya masyarakat desa Sialgundi, kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas juga telah menjadikan *poda nalima* itu sebagai pedoman hidup (*way of life*). Sungguh, tidak dapat dipungkiri bahwa leluhur kita begitu

cerdas dan bijaksana dalam membuat prinsip hidup seperti ini dengan memiliki makna begitu dalam.

Dan adapun isi dari *poda nalima* itu adalah sebagai berikut :

1. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu),
2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu),
3. *Paias Parabitoimu* (bersihkan pakaianmu),
4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu),
5. *Paias Pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/ lingkunganmu).¹

Paias atau bersihkan sesuatu yang sangat disukai atau dicintai oleh manusia. Nenek moyang kita terdahulu sudah mengetahui, memikirkan makna yang hakiki dari bersih, mereka telah menilai dan menjabarkan hakikat bersih, yang pada masa itu mereka belum menganut agama Islam.

Kebersihan adalah merupakan kunci dari hidup sehat, jadi *poda nalima* disini berfungsi sebagai kunci dari kebersihan hidup, baik itu bersih hatinya, bersih badannya, bersih pekarangannya, bersih rumahnya, bersih lingkungannya yang terpenting adalah bersih pemikirannya.

Alquran sendiri banyak berbicara mengenai kebersihan, baik itu kebersihan hati, kebersihan badan, kebersihan pakaian, kebersihan rumah maupun kebersihan

¹ Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Naposo Bulung dalam Tatanan Adat dan Bermasyarakat*, (Padang Sidempuan : 2018), hal 2.

pekarangan atau lingkungan. Dan adapun diantara ayat yang berbicara mengenai kebersihan adalah terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَتُحِبُّ التَّوَّابِينَ تُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya :” Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.²

Menurut tafsir Sya’rawi pada ayat ini adalah Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Setelah berbicara tentang kesucian jasmani maka disini Allah berkeinginan agar muslim bersih juga secara rohani dengan bertaubat.³

Dalam ayat diatas Allah SWT. menegaskan bahwa Allah SWT. menyukai orang- orang yang bersih atau orang yang suci.Inilah juga pesan- pesan yang diwariskan nenek moyang suku batak kepada keturunannya. Agar dalam hidup beradat dalam kehidupan pembauran dan komunikasi aman damai sejahtera.

Dari pemaparan diatas jelaslahlah bahwa *poda nalima* dalam kehidupan masyarakat desa Sialagundi, kecamatan Huristak, kabupaten Padang Lawas adalalah merupakansuatu pedoman hidup (*way of life*) yang tidak dapat diganggu gugat. Akan tetapi dalam mengartikan *poda nalima* itu masih ada diantara masyarakat desa

² Mushaf Famy Syauqin *Alquran dan terjemah* (Banten: Forum Pelayanan Alquran, 2014), hal 35.

³ . Syekh Muhammada Mutawally Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, (Kairo : Akhbar al-Yaum, 1991), hal 711.

Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas yang gagal paham apa sebetulnya arti dari *poda nalima* itu? dan masih ada juga yang mengartikan *poda nalima* itu dengan Pemahaman sempit.

Sebelum Islam lahir ke muka bumi ini dengan sempurna, falsafah *poda nalima* sendiri telah ada di dalam kehidupan masyarakat Angkola dan mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi yang menjadi masalah disini adalah apakah falsafah *poda nalima* itu sejalan dengan ajaran agama Islam atau tidak? Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian atas masalah-masalah yang telah penulis sebutkan diatas, peneliti juga ingin memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai *poda nalima* ini, sehingga peneliti memandang perlu untuk menelusuri secara lebih lanjut dengan menuangkannya ke dalam Skripsi ini yang berjudul **“Falsafat Poda Nalima Dalam Kepercayaan Masyarakat di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Islam”**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *falsafah poda nalima* dalam kepercayaan masyarakat desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas?

2. Apakah falsafat *poda nalima* dalam kepercayaan masyarakat desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas relevan dengan ajaran agama Islam?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam memberikan pengertian terhadap beberapa istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian ini maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Falsafah :anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup.⁴
2. Poda nalima : Dalam aksara latin Poda Na Lima artinya Lima anjuran.⁵
3. Kepercayaan : anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar-benar atau nyata.⁶
4. Masyarakat : Sejumlah manusia dalma arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁷
5. Relevansi : Hubungan, kaitan⁸
6. Ajaran : Segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, petunjuk.⁹

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1989), hal 274.

⁵Parakitri Tahi Simbolon, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB), pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad ke-21, Jakarta*(, Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hal 49.

⁶*Ibid.* hal 274.

⁷*Ibid.* hal 635.

⁸*Ibid.* hal 943.

7. Islam : Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke duniamelalui wahyu Allah SWT.¹⁰

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran falsafah *poda nalima* dalam kepercayaan masyarakat desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas.
2. Untuk memngetahui relevansi ajaran Islam dengan falsafah *poda nalima* sebagai dasar ajaran, didikan, tuntunan dan tausiah bagi masyarakat desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya penulis tentang gambaran falsafah *poda nalima* dalam masyarakat desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas.
2. Sebagai sumber informasi bagi pembaca mengenai falsafah *poda nalima* dan relevansinya dengan ajaran agama Islam.

⁹*Ibid*, hal 17.

¹⁰*Ibid*, hal 388.

F. Metode Penelitian

Seorang penelitian haruslah menggunakan metode dalam penelitiannya itu agar permasalahan dapat diteliti dengan baik dan benar serta berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Metode sendiri merupakan sebuah kerangka yang membuat data dari penelitian itu menjadi valid atau tidak tergantung pada metode yang dilakukan oleh peneliti. Metode diharapkan dapat membuat tercapainya sebuah tujuan yang maksimal dari sebuah penelitian. Disini peneliti menggunakan metode dalam mengumpulkan data-data penelitian ini dengan beberapa cara, yaitu :

1. Jenis Penelitian dan pendekatan

a. Jenis Penelitaian

Jenis penelitian ini adalah *Field Researc* (Penelitian Lapangan), yaitu penelitian yang didasarkan pada kasus yang terjadi di lapangan. Penelitian ini megguunakan metode kualitatif, data yang dianggap data primer adalah data yang diperoleh hasil observasi dan wawancara di lapangan lokasi penelitian, sedangkan literature yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pekengkap dari data yang sudah ada.

b. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosial. Pendekatan sosial berperan untuk mencari informasi tentang budaya *poda nalima* bagi masyarakat desa

Sialgundi, Kecamatan Huistak, Kabupaten Padang Lawas. Dalam pada itu penelitian ini juga merupakan penelitian filsafat, dengan menggunakan pendekatan kewahyuan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Metode kualitatif sendiri dilakukan agar mendapatkan hasil dan data-data yang deskriptif, yaitu berupa pandangan dan pemikiran dari sumber informasi.

2. Sumber Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh informasi yang diperlukan, maka perolehan data terdiri dari :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, yaitu dengan mewawancarai beberapa tokoh dalam masyarakat, seperti :
 1. Tokoh Adat,
 2. Tokoh agama,
 3. Perangkat desa,
 4. Tokoh masyarakat.
- b. Data skunder, yaitu data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku literatur, jurnal karya-karya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. *Field Research* yaitu : riset lapangan dengan mengadakan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak tertentu, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Yang dilakukan dengan cara :

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Selanjutnya wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.¹² Wawancara disini berfungsi untuk membaca ekspresi muka, gerak-gerik tubuh yang dapat dicek dengan pernyataan verbal.

2) Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan, bisa dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku seseorang. Observasi merupakan cara

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hal 186

¹²*Ibid*, hal 101.

mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa atau mencatat karakteristik fisik dalam pengaturan yang alamiah.¹³Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengamati bagaimana pengaruh falsafah *poda nalima* dalam kehidupan masyarakat.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data-data yang sudah di dokumentasikan seperti dalam bentuk; buku-buku, arsip dan foto-foto. Metode ini dapat membantu peneliti dalam mempelajari data-data yang diperoleh setelah dilakukan penelitian sebelumnya. Dokumentasi juga berguna sebagai barang bukti dari suatu penelitian.¹⁴

- b. *Library Research* yaitu : mengumpulkan sejumlah data-data dan buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data- data dan informasi telah terkumpul seluruhnya, maka data-data dan informasi akan dianalisis sesuai dengan data yang terkumpul, dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu penelitian yang berupaya menarik nilai-nilai dari data yang diperoleh di lapangan secara mendalam.

¹³ Muhammad Yaumi, dkk, Action Research, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal 112.

¹⁴ *Ibid*, Action Research, hal 121

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Kajian pustaka : Membahas tentang landasan teoritis yang mencakup pengertian Islam, pengertian budaya, gambaran mengenai falsafah *poda nalima*, *poda nalima* sebagai hukum adat, dan kaidan fiqhiyah tentang adat.

BAB III : Membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari : keadaan geografis, keadaan demografis, agama dan adat istiadat.

BAB IV : Membahas tentang relevansi *poda nalima* dalam kepercayaan masyarakat desa Sialagundi, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas dengan Islam yang mencakup kepercayaan masyarakat desa Sialagundi terhadap *poda nalima*, relevansi *poda nalima* dengan Islam, terdiri dari : *paias rohamu* (bersihkan hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu), *paias parabitoimu* (bersihkan pakaianmu), *Paias bagasmu* (bersihkan rumahmu) dan *paias pakaranganmu* (bersihkan pekarangan/

lingkunganmu). Selain itu juga memaparkan relevansi poda nalima dengan zaman modern.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

ISLAM, BUDAYA DAN PODA NALIMA

A. Pengertian Islam

Secara bahasa Islam berasal dari bahasa Arab dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti patuh, tunduk berserah diri, serta memohon selamat sentosa. Disebut selamat karena seorang muslim yang taat akan memperoleh keselamatan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Disebut aman, damai dan sentosa karena seorang muslim juga akan merakannya bagi dirinya dan sekaligus mampu menyebarkannya kepada orang lain.¹⁵ Islam adalah memberikan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT. dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.

Sedangkan pengertian menurut istilah (*terminologis*), islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi ini dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Alquran yang suci yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi

¹⁵. Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan : PERDANA PUBLISHING, 2016), hal 78.

Muhammad SAW. ibn Abdullah, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.¹⁶

Dari penegasan diatas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berusu hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Pengertian lain dari kata Islam yang dikemukakan oleh sejarawan bahasa adalah orang yang memberikan keseluruhan jiwa raganya kepada Tuhan demi tujuan yang mulia. Penyerahan diri tersebut menunjukkan curahan cinta, suatu tranformasi yang menyebabkan orang yang beriman menerima tanpa *reserve* (tanpa syarat) panggilan dan ajaran Tuhan. Bergerak menuju Allah berarti bergerak menuju absolute, menuju transendensi; merasa dipromosikan menuju eksistensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, muslim dalam Alquran, seperti yang disebutkan oleh Arkoun, menuju kepada seseorang yang bertindak dalam ketaatan yang penuh rasa cinta kepada Tuhan.¹⁷

¹⁶. Rois Mahfud, *AL-ISLAM*, (Erlangga, 2011) hal 4.

¹⁷. Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*,(Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hal 19.

Islam adalah pedoman hidup (*way of life*) dan jalan keselamatan (*shiirath al-mustaqim*) yang dapat dipedomani manusia untuk mencapai kesuksesan di dunia dan keselamatan di hari kemudian (*hasanah fi al-dunya wa fi al-akhirah hasanah*).¹⁸

B. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang berarti akal atau pikiran. Ki Hajar Dewantara tokoh budaya dan pendidikan nasional menyebutkan budaya sebagai “daya dan budi” atau “buah budi” manusia dalam masyarakat, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan manusia untuk mengatasi berbagai ragam rintangan dan kesukaran di dalam hidup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budi sebagai paduan dari akal perasaan manusia, sedangkan budi daya adalah segala usaha yang memberikan hasil atau nilai lebih dari suatu produk usaha manusia.¹⁹ Dalam bahasa Inggris, budaya disebut culture. Dalam KBBI kata kultur diartikan sebagai budaya. Jadi istilah kultur dan kebudayaan itu mempunyai pengertian yang sama.

Kebudayaan berasal dari kata *ke-budaya-an*. *Budaya* berarti *budi* dan *daya*. Unsur budi adalah cipta (akal), rasa dan karsa (kehendak). kebudayaan adalah hasil budaya atau kebulatan.

¹⁸. Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, hal 3.

¹⁹. Tim Antropologi, (Jakarta : Yudhistira, 2001), cet ke-2, hal 152,

cipta (akal), rasa dan karsa (kehendak) manusia yang hidup bermasyarakat. Antara manusia dan masyarakat serta kebudayaan ada hubungan yang erat. Tampak masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang layak. Tampak manusia tidak mungkin ada kebudayaan. Tampak manusia tidak mungkin ada masyarakat. Wujud kebudayaan adalah rohani, misalnya adat istiadat dan ilmu pengetahuan.²⁰

C. Gambaran Mengenai Falsafah Poda Nalima

a. Pengertian Poda Nalima

Secara bahasa (*etimologi*) *poda* berasal dari bahasa batak dari kata *poda* yang memiliki arti *sipaingot* yang dalam bahasa Indonesianya adalah Nasehat. Sama halnya dengan *poda*, *nalima* juga berasal dari bahasa batak dari kata *na* memiliki arti *yang* dan *lima* memiliki arti lima, *na* disini adalah merupakan kata bantu untuk kata *lima*, menjadi satu kata Nalima yang artinya yang lima.²¹

Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) *poda nalima* adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat mandailing yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan sebagai landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat, sehat jasmani bersih rohani.²²

²⁰. Soetriono dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : 2007), hal 22.

²¹ Wawancara dengan bapak Dahran Harahap di Desa Sialagundi, 13 Juni 2019.

²² Wawancara dengan bapak Dahran Harahap di Desa Sialagundi, 13 Juni 2019.

Poda ialah ajaran dan didikan yang baik yang menjadi pedoman hidup.²³ Dengan demikian *poda nalima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*), dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup, yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup.²⁴

Poda Na lima adalah pendidikan, nasehat dan pengajaran yang berisikan :

1. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu),
2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu),
3. *Paias Parabitoimu*, (bersihkan pakaianmu),
4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu),
5. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/ lingkunganmu).

Di dalam bahasa batak, khususnya batak angkola kata *paias* termasuk bahasa daerah yang bermakna bersihkan. Dari kelima poin diatas, jika dilihat secara sekilas dan dicermati secara teks *poda nalima* berbicara tentang kebersihan. Namun menjadi sebuah pertanyaan bagi kita bagaiman caranya membersihkan hati, membersihkan

²³ Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Pembaharuan dan Modernisasi Adat Budaya Tapanuli Selatan Adat Hombar Dohot Ibadat dalam Pelaksanaan*, (Padangsidempuan, 2005), hal 8

²⁴ Zainal Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Jejak Nilai- Nilai Luhur Adat Budaya dan Agama Ditanah Batak Angkola dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter dan Beradab*, (Padangsidimpun, 2013), hal 9.

raga, membersihkan pakaian, membersihkan rumah dan membersihkan pekerjaan (lingkungan) ? oleh karena itu mari kita lihat konsep kebersihan yang dimaksud oleh *poda nalima* tersebut.

a. *Paia Rohamu* (Bersihkan Hatimu)

Paia rohamu (bersihkan hatimu), di dalam bahasa Arab hati itu artinya *qalb* yang memiliki dua makna. Pertama, inti dan kemuliaan sesuatu, manusia dikatakan memiliki *qalb* karena di dalam diri manusia ada sesuatu yg paling inti dan mulia. Kedua, sesuatu yang bolak-balik dari satu arah ke arah yang lain, tidaklah dinamakan *qalb* kecuali karena ia sering bolak-balik. suci merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah sejak lahir, bersih tanpa noda. Alangkah besar dan indahnya rahmat serta nikmat yang Allah berikan kepada kita semua sejak dari dalam kandungan, jadi balita, jadi anak-anak, jadi dewasa, jadi orang tua, jadi orang yang dituakan, jadi pejabat, jadi pemimpin ummat manusia, sampai mati, saat hendak diberangkatkan ke liang kubur, diharapkan bersih dari noda dan dosa.

Didalam buku karangan Husnel Anwar Mantondang beliau mengajak para pembaca untuk bertamasya ke dalam tulisan Syaikh al-Farid. Ia mengatakan bahwa ketika kita menyelidiki tentang keadaan hati (*qalb*) manusia, maka kondisinya berada pada salah satu dari tiga kondisi.²⁵

²⁵ Husnel Anwar Matondang, *YA SYABAB KUN ANTA WALIYALLAH (Menata Paradigma Menuju Surga)*, (Medan, PERDANA PUBLISHING, 2019), hal 161.

Pertama, *as-Salim* atau *ash-Shahih* (hati yang sehat), yaitu (a) hati yang selamat dari *syahwat* yang menyelisihi perintah dan larangan Allah, (b) hati yang terbebas dari jebakan *syubhat* yang menentang *nash*, baik Alquran maupun Sunnah. Karena itu, hati yang sehat adalah hati yang terbebas dari *'ubudiyah* (peribadahan) karena selain Allah dan sebatas dari *tahkim* kepada selain yang diwahyukan terhadap Raasul-Nya.²⁶

Kedua, *al-Maridh* (sakit), yaitu hati (*qalb*) yang memiliki kehidupan spiritual, namun ia dihindangi berbagai penyakit hati sehingga ia tidak stabil. Ia mencintai Allah tetapi juga kerap memaksiati-Nya, ia beribadah kepada Allah namun sering juga mengabaikan-Nya, ia menyerahkan diri kepada Allah tetapi pada kali yang lain ia menyimpan kesombongan (*takabbur*), ia *ridha* (rela dan pasrah) pada takdir yang ditetapkan Allah tetapi tidak jarang ia hilang kesadaran, ia bersyukur atas karunia Allah namun ia juga terjebak pada kekufuran, ia takut kepada azab dan siksa Allah tetapi ia juga meniti tangga-tangga neraka, ia menginginkan surga Allah tetapi ia juga acap kali menutup pintu-pintunya.²⁷

Ketiga, *al-Mayyit* (mati), yaitu hati yang tidak mengenal tuhan, tidak melakukan *'ubudiyah*, tidak mengikuti titah dan menjauhi larangannya. Inilah hati

²⁶*Ibid*, hal 161.

²⁷*Ibid*, hal 162.

yang berlumur di dalam kubangan *syahwat* dan *syubhat*. Inilah hati yang akan mencelakakan pemiliknya.²⁸

Menjaga kebersihan hati adalah sesuatu yang sangat berat dan melestarikannya pada diri seseorang. Karena di dalam diri manusia terdapat adanya nafsu yang besar, iri hati, hasat, dengki, dan ego yang berlebihan.

Sejak dini para orang tua masyarakat mandailing telah mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang *poda nalimapaia rohamu* (bersihkan hatimu) dan menerapkannya di dalam kehidupan, seperti :

1. Di dalam rumah tangga, anak-anak diajarkan untuk bersopan santun dalam istilah mandailing disebut *tutur*.
2. Di dalam perkawinan diberi nasehat “*salumpat saindege, sapangambe, sapanaili*”. Maksudnya adalah dalam berumah tangga sepasang suami istri haruslah seiya sekata.
3. Saat sudah dewasa, diberi tuntunan nasehat dan pesan : “*holongi na menek, hormati nagodang*” (sayangi yang kecil dan hormati yang besar) agar menjadi rosu mardongan (akrab berkawan).
4. Saat menjadi orang tua, harus menjadi contoh teladan bagi anaknya, “*jong-jong jadi tuaosan juguk jadi toladan*”. Bila orang tua berdiri di depan umum, kepribadian dan penyampaianya menjadi contoh, bila

²⁸ Husnel Anwar Matondang, *YA SYABAB KUN ANTA WALIYALLAH (Menata Paradigma Menuju Surga)*, hal 162.

ia duduk sikap dan perilakunya merupakan yang baik dan pantas untuk dicontoh.

5. Saat jadi orang yang dituakan, jadi panutan, jadi pengayom, jadi ikutan, jadi pemimpin. Sebagai raja, sebagai kepala pemerintah, sebagai imam, sebagai guru dituntun dan diingatkan “*ngot manuturi, modom mamodai*”. Saat dikesibukannya dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin ia tak lupa untuk menyampaikan nasehat untuk masyarakatnya, disaat ia berdiam, diluat kesibukan, baik dalam rumah tangga, keluarga, maka sikap, perilaku dan budi pekertinya menjadi tauladan yang harus ditiru. Nuraninya bersih setiap saat dalam segala segi kehidupan.
6. Saat menjadi orang tua di lanjut usia, diharapkan hidupnya meninggalkan kesan yang baik untuk diwarisi ke generasi penerusnya, “*mate jagah maninggalkon gading, mate babiat maninggalkon bolang, habang halihi tinggal tunkko*” (mati gajah meninggalkan gading, mati harimau meninggalkan belang, terbang elang meninggalkan tungku. Riwayat hidupnya selalu dalam keadaan baik, sehingga matinya meninggalkan panutan yang harus dikenang, ditiru dan diteladani oleh para generasi penerusnya.²⁹

²⁹ Zainal Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, Op. Cip, hal 12

Dengan demikian *roha* atau hati nuranilah yang mengorbit perbuatan ataupun perilaku manusia. Medesak otak berpikir dan merencanakan sesuatu yang baik atau yang buruk, dan dari otaklah memerintahkan panca indra untuk berbuat sesuatu sesuai dengan desakan hati nuraninya. Bila hati buruk atau jahat, maka buruklah perilaku manusia itu. Begitu juga dengan sebliknya, jika hatinya baik, maka baiklah perilaku manusia itu.

b. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Setelah membersihkan hati petuah selanjutnya adalah *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu). Membersihkan pamatang atau badan merupakan kebutuhan untuk kesehatan. Hendaklah seseorang membersihkan tubuhnya dengan mandi ataupun dengan berwudhu untuk mensucikan diri dari hadas kecil dan hadas besar. *Paias pamatangmu* bermakna agar kita menjaga kesehatan jasmani dan agar terhindar dari segala penyakit yang mengganggu aktivitas.³⁰

Selain dari pada kesehatan, membersihkan badan juga perlu dilihat dari sisi makanan yang dikonsumsi sehari-hari, tidak hanya makanan yang begizi, akan tetapi dari sumber manakah kita menghasilkan makanan yang kita makan itu. Jadi kita perlu untuk membersihkan sumber makanan kita sehari-hari. Yang dikatakan dengan bersih sumbernya ialah makanan yang kita makan itu tidak dari hasil curian, tidak

³⁰ Zainal Edendi Hasibun, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Building (Transformasi Adat Budaya dan Agama dalam Bingkai Pendidikan Karakter)*, (Medan : Paetama Mitra Sari, 2015), cet 1, hal 102.

dari hasil rampokan, tidak dari hasil penipuan, tidak dari hasil korupsi dan lain-lain sebagainya. Kalau sumbernya dari yang tidak baik (haram), maka itu akan berpengaruh kepada perbuatan yang memakannya. Tetapi jika sumbernya baik (halal), maka itu juga akan berpengaruh kepada yang memakannya.

Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber rezeki yang halal itu akan membawa kepada perbuatan yang baik dan menjadikan hidup lebih sehat.

c. *Paias Parabitoonmu* ((bersihkan pakaianmu)

Setelah membersihkan hati dan badan, maka poin ketiga dari petuah *poda nalima* ialah *paias parabitoonmu* (bersihkan pakaianmu). Pakaian berfungsi sebagai penutup badan bagi manusia. Pelindung dari hal-hal yang mengganggu tubuh, penutup apa yang tidak pantas untuk dilihat.

Pakaian yang dipakai haruslah bersih dari kotoran. Sebab, jikalau seseorang memakai pakaian kotor yang penuh dengan bakteri, maka itu akan mengundang penyakit datang. Membersihkan pakaian bisa dilakukan dengan mencucinya. Jadi, untuk memperoleh kehidupan yang sehat kita juga perlu membersihkan pakaian.

d. *Paias bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

Setelah membersihkan pakaian, kita juga perlu untuk membersihkan *bagas* atau rumah (tempat tinggal), rumah berfungsi sebagai tempat berlindung di siang hari maupun malam, tempat berpikir menata kehidupannya, tempat menerima tamu yang

ingin berjumpa dengan kita. Tempat menyimpan apa yang menjadi hak milik kita, tempat kita istirahat dan berkumpul dengan keluarga.

Rumah yang bersih adalah rumah yang sehat. Rumah yang bersih dapat memberikan kenyamanan bagi si pemilik rumah maupun orang yang berkunjung ke rumah. Begitu juga sebaliknya, rumah yang kotor akan membuat orang tidak nyaman untuk memasuki rumah, dan rumah yang kotor juga akan menyebabkan banyak virus-virus penyakit yang masuk ke dalam rumah, sehingga orang-orang yang tinggal di dalam rumah menjadi sakit. Oleh sebab itu, kita perlu menjaga kebersihan rumah agar terhindar dari berbagai penyakit.

Bukan hanya kebersihan rumah yang perlu untuk kita jaga, akan tetapi cara untuk memperoleh rumah ataupun sumber material-material bangunan rumah tersebut juga harus bersih dari yang haram.

Rumah yang besar tidak menjadi ukuran, begitu juga sebaliknya, yang menjadi ukuran adalah *ias* (bersih) secara menyeluruh. Rumah yang bersih adalah rumah yang memiliki jiwa bersih, yang apabila tamu-tamu yang datang untuk berkunjung mereka akan merasa senang jika penghuni rumah yang menyambutnya bermuka jernih. Rumah janganlah digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Pada hakikatnya, penggunaan rumah adalah tidak hanya memiliki, tetapi dapat dipergunakan oleh orang lain ataupun masyarakat jika mereka membutuhkannya.

e. *Paias pekaranganmu* (Bersihkan Pekarangan/Lingkungamu)

Poin terakhir dari isi falsafah *poda nalima* adalah *paias pakaranagnmu* atau pekarangan/lingkunganmu. Kebersihan pekarangan kesehatan dan keamanan serta gambaran bersihnya isi suatu rumah.

Pekarangan disini tidak hanya pekarang ruma semata, akan tetapi mencakup lingkungan hidup, di dalam masyarakat mandailing sejak kecil mereka telah diajarkan untuk menjaga serta melestarikan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, sesuai yang terdapat di dalam *poda nalima* pada poin ke lima yaitu *paias pakaranganmu*.

D. *Poda Nalima* sebagai Hukum Adat

Menurut kodrat alam, manusia dimana dan pada zaman apapun selalu hidup bersama, hidup berkelompok-kelompok, “sekurang-kurangnya kehidupan bersama itu terdiri dari dua orang suami istri dan anak”. Itu artinya manusia adalah makhluk sosial.³¹

Setiap manusia memiliki sifat, watak dan kehendak tersendiri. Namun di dalam masyarakat manusia mengadakan hubungan satu sama lain, mengadakan kerja sama, tolong-menolong, bantu-membantu untuk memperoleh keperluan hidupnya. Akan tetapi tidak selamanya itu akan berjalan mulus sesuai yang kita harapkan,

³¹Baumi Syaibatul Hamdi, *Poda Na Lima Menurut Perspektif Hukuim Islam*, (Medan, CV MITRA Medan, 2017), hal 7.

disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang berlainan bahkan berlawanan yang akhirnya menimbulkan pertikaian, dari sinilah kita membutuhkan sebuah falsafah atau gagasan yang perlu dijadikan sebagai landasan hukum, yaitu landasan hukum adat.

Dalam pada itu, *poda nalima* dalam masyarakat mandailing adalah sebuah falsafah, ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) dan merupakan landasan hukum beradat dalam masyarakat, Sama halnya dengan pancasila, menjadi asas-asas kenegaraan negara Indonesia dan bagi undang-undang hukum Indonesia sebuah *grundnorm* dan merupakan sebuah falsafah yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara.

Tidak sedikit para ahli memberikan batasan hukum untuk mempermudah memahami hukum. “Salah satunya adalah hukum itu suatu himpunan bermacam-macam kaidah yang bertujuan mempertahankan tata tertib masyarakat, baik itu yang terdapat di dalam agama, adat istiadat, masyarakat, kesusilaan dan kebiasaan”. Jika dari batasan tersebut dapat ditarik bahwa hukum adat adalah himpunan kaidah yang berasal dari adat istiadat”.³²

Corak hukum adat menurut Van Vollenhoven, seorang ahli dalam hukum adat, yaitu :

³² Baumi Syaibatul Hamdi, *Poda Nalima Menurut Perspektif Hukum Islam*, hal 9.

1. Hukum adat mengandung sifat yang tradisional, adat berpangkal dari kehendak nenek moyang.
2. Hukum adat dapat berubah. Perubahan dapat terjadi dari pengaruh perkembangan kehidupan dan ini hanya dapat diubah oleh para pemangku adat.
3. Hukum adat dapat menyesuaikan diri. Hukum adat memiliki sifat tidak tertulis dan tidak dokodifikasi. Oleh sebab itu, masyarakat dapat melepaskan ikatan-ikatan yang diakibatkan pengaruh perkembangan zaman ataupun faktor lain, dengan kata lain sangat elastik. Tidak seperti kitab undang-undang yang begitu mengikat.³³

Tiap-tiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah Mandailing. Mandailing memiliki adat istiadat tersendiri. Masyarakat Mandailing adalah bagian dari pada suku batak, namun memiliki adat istiadat yang berbeda dengan suku batak lainnya namun ada juga persamaannya, salah satunya adalah *poda nalima*. Jika *poda nalima* dianalogikan, ini sama halnya dengan Pancasila. Namun yang menjadi perbedaannya adalah Pancasila lahir secara umum sedangkan *poda nalima* lahir secara khusus. *Poda nalima* terlahir sebagai falsafah suku batak, khususnya masyarakat Mandailing hingga kini, sedangkan Pancasila untuk seluruh rakyat Indonesia. Inilah yang

³³Baumi Syaibatul Hamdi, *Poda Nalima Menurut Perspektif Hukum Islam*, hal 9.

menjadi acuan dasar bagi masyarakat mandailing di dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat.

E. Kaidah Fiqhiyah Tentang Adat

Kata adat berasal dari bahasa Arab, dan kata adat ini juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata adat juga disama artikan dengan kata '*urf*'. "Adat (*'urf*) menurut bahasa adalah kebiasaan yang berlaku dalam perkataan, perbuatan, atau meninggalkan perbuatan itu yang sudah menjadi kebiasaan orang banyak dan mereka berkata dan berbuat atau berbuat dengan sesuai dengan kebiasaan itu".³⁴

Adat lahir dari seluruh lapisan masyarakat tampak memandang siapapun itu, baik orang terpelajar ataupun orang awam. Penggolongan macam-macam adat dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

1. Ditinjau dari segi materi yang bisa dilakukan, dari segi ini ada dua macam adat, yang *pertama*, adat atau '*urf qouli*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam penggunaa kata-kata atau ucapan. Contoh "kata *waladun* artinya anak. Secara etimologi yang dipergunakan untuk anak laki-laki dan perempuan. Kata ini berlaku juga untuk anak perempuan karena tidak ditemukannya kata ini khusus untuk anak perempuan ataupun tanda *muannas*. Penggunaan kata tersebut terdapat di dalam Alquran Surah An-nisa ayat 11-12 tentang pembagian warisan. Di dalamkebiasaan sehari-

³⁴ Baumi Syaibatul Hamdi, *Poda Nalima Menurut Perspektif Hukum Islam*, hal 31.

hari orang Arab, kata *waladun* hanya digunakan untuk anak laki-laki bukan untuk anak perempuan sehingga di dalam memahami kata *waladun* digunakan adat atau '*urf qauli*. Kedua, adat ataupun '*urf fi'li*, yaitu kebiasaan yang berlaku pada perbuatan. Contohnya jual beli tanpa akad.³⁵

2. Ditinjau dari segi ruang lingkup penggunaanya. *Pertama*, adat atau '*urf umum*, yaitu kebiasaan yang berlaku dimana-mana, hampir seluruh penjuru dunia. Contohnya, menganggukkan kepala tanda menyetujui dan menggelengkan kepala tanda menolak. *Kedua*, adat atau '*urf khusus*, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di tempat tertentu atau pada waktu tertentu. Contohnya, adat menarik garis bapak (*patrilineal*) yang dilakukan oleh suku batak.³⁶
3. Dintinjau dari segi penilaian baik atau buruk. Adat atau '*urf yang shahih*, yaitu adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh banyak orang, tidak bertentangan dengan agama, budaya dan luhur. Contohnya halal bi halal (silaturahmi). *Kedua*, adat atau '*urf yang fasid*, yaitu adat yang berlaku di suatu tempat meskipun merata pelaksanaanya, namun bertentangan dengan agama. Contohnya berjudi dalam merayakan suatu peristiwa.³⁷

³⁵Baumi Syaibatul Hamdi, *Poda Na Lima Menurut Perspektif Hukuim Islam*, hal 31.

³⁶*Ibid*, hal 32.

³⁷*Ibid*, hal 32.

Islam identik dengan Arab dalam pandangan masyarakat yang lahir di Arab, salah satu benarnya pernyataan tersebut bukan dalam pembahasan pokok dalam hal ini. Islam saat hadir di tengah-tengah masyarakat Arab, orang-orang Arab sudah terlebih dahulu memiliki aturan-aturan yang mengatur keberlangsungan kehidupan di tengah-tengah masyarakat tersebut dengan kata lain adalah adat. Keberlangsungan adat istiadat orang Arab tersebut dari generasi ke generasi disambut dan sangat baik oleh mereka. Dan pada saat Islam hadir dengan nilai-nilai ke-Islamannya menjadi aturan baru di dalam keberlangsungan kehidupan mereka yang penuh dengan konsekuensi yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Maka terjadilah beberapa pertentangan antara aturan lama atau adat istiadat orang Arab dengan aturan-aturan Islam dan syara'.

Disinilah Islam hadir bukan untuk menghapus adat istiadat yang ada dalam masyarakat Arab sepenuhnya, namun menyaring adat istiadat lama yang dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman, bahkan diserap dan dibaurkan untuk dijadikan sebagai pedoman demi kemasyarakatan yang dianggap benar oleh wahyu. Sedangkan adat istiadat yang bertentangan dengan agama Islam secara mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar harus di jauhi. Begitu juga dikalangan para ulama fiqh, secara umum para ulama mengamalkan dan melakukan ijtihad dengan menyandarkannya kepada adat atau *'urf*. Khususnya ulama Hanafiyah dan Malikiyah. Begitu juga dengan ulama Syafi'iyah yang banyak menggunakan adat atau *'urf* dalam

hal-hal yang tidak menemukan ketentuan batasannya dalam syara' maupun dalam penggunaan bahasa".

Para ulama yang mengamalkan adat atau '*urf*' dalam memahami dan mengistinbatkan hukum, dengan menetapkan beberapa persyaratan untuk menerima asa atau '*urf*' tersebut diantaranya :³⁸

1. Adat atau '*urf*' yang memiliki nilai maslahat dan dapat diterima oleh akan sehat manusia.
2. Adat atau '*urf*' yang berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berbeda di dalam lingkungan Adat atau '*urf*' tersebut ataupun sebagian besarnya.
3. Adat atau '*urf*' yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada pada saat itu.
4. Adat atau '*urf*' yang tidak bertentangan dengan Islam dan melalaikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.³⁹

Tidak banyak juga pandangan-pandangan yang mengatakan adat atau hukum adat bertentangan dengan hukum Islam. Pandangan-pandangan tersebut adalah pandangan-pandangan yang terdapat pada buku-buku orientalis. Buku-huku yang mereka buat adalah sengaja dibuat untuk kepentingan politik. Seperti apa yang telah dibuat oleh Terr Harr membuat batasan wewenang pengadilan agaman di Jawa dan

³⁸Baumi Syaibatul Hamdi, *Poda Na Lima Menurut Perspektif Hukuim Islam*, hal 34.

³⁹*Ibid*, hal 34

di Madura. Menurut Terr Harr, antara hukum adat dengan hukum Islam tidak mungkin bersatu, apalagi bekerja sama, karena titik tolaknya berbeda. Hukum adat bertolak pada kenyataan hukum dalam masyarakat, sedangkan hukum Islam bertitik tolak dari kitab-kitab hukum.

Padahal sudah sangat jelas bagaimana kedudukan adat di dalam hukum Islam, baik para ulama fiqh yang menggunakan dan mengamalkannya di dalam kehidupan dan melahirkan sebuah hukum Islam dalam bentuk hukum ijtihad. Namun, penerimaan tersebut bukan semata-mata karena dia adalah tradisi. Adat atau *'urf* juga bukan merupakan dalil yang berdiri sendiri melainkan karena ia dapat diterima adat.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

a. Letak Geografis

Kecamatan Huristak memiliki 27 Desa dan Kelurahan salah satunya adalah Desa Sialagundi. Desa Sialagundi terdiri dari 6 dusun. Secara Geografis, Desa Silagundi terletak pada 01014'25"-01032'56" Lu, 99046'23"-99020'32" Bt.

Desa Sialagundi mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa
- Sebelah Timur berbatasan Desa
- Sebelah Barat berbatasan dengan

Jarak Desa Sialagundi dengan :

- Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara : 380 km
- Ibu Kota Kabupaten Padang Lawas : 69 km

- Ibu Kota Kecamatan Huristak : 6,9 km

TABEL I

Luas Desa Sialagundi

No	Nama Desa	Luas Area
1	Sialagundi/ Padang Sihopal	Ha

2. Kondisi Geografis

Kondisi geografis desa Sialagundi hampir seluruh desa terdiridari dataran dan berbukit-bukit. Desa Silagundi beriklim tropis dengan suhu udara maksimum 32 0C dan suhu minimum 24 0C.Dengan kondisi yang datar dan berbukit sangat cocok sekali untuk lahan perkebunan sawit dan karet, ditambah lagi dengan struktur tanah yang subur memudahkan tumbuhan berkembang dengan cepat.

Perkebunan sawit dan karet merupakan hal yang sudah tidak asing dan menjadi andalan bagi masyarakat desa Sialagundi sejak didirikannya Perkebunan Kelapa Sawit ANJ.Agri disekitar wilayah desa di Kecamatan Huristak.

B. Keadaan Demografis

a. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Sialgundi terdiri dari 1.070 jiwa dari 250 KK yang terdiri dari 6 Dusun dengan luas Ha.

TABEL II

Penduduk Desa Sialagundi

No	LK	PR	Jumlah
1			1.070

Laki- laki : Jiwa

Perempuan : Jiwa

Jumlah : 1.070 Jiwa

Sumber air bersih penduduk desa Sialagundi adalah berasal dari air sumur tanah dimasing-masing rumah warga.

b. Jenis Suku

TABEL III

Keadaan Penduduk di Desa Sialagundi Menurut Suku

No	Suku	Jumlah (Jiwa)	%
1	Madailing	1070	100%
2	Melayu	-	-
3	Jawa	-	-
4	DII	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang bertempat tinggal di desa Sialagundi seluruhnya adalah suku Mandailing.

c. Jenis Pekerjaan

TABEL IV

Jenis-jenis Pekerjaan Penduduk Desa Sialagundi

No	Jenis Pekerjaan	%
1	Petani	72%
2	PNS	5%

3	Guru	7%
4	Pedagang	10%
5	Pension PNS	2%
6	Bidan	2%
7	Wiraswasta	2%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan masyarakat desa Sialagundi berjumlah 7 pekerjaan, dan jumlah terbanyak mata pencaharian masyarakatnya adalah petani.

d. Keadaan pemeluk agama :

TABEL V

Keadaan Penduduk Desa Sialagundi Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	1.070	100%
2	Katholik	-	-
3	Budha	-	-
4	Hindu	-	-
5	Protestan	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh penduduk desa Sialagundi menganut agama Islam.

e. Lembaga Pendidikan

TABEL VI

Jenis Lembaga Pendidikan

NO	Jenis	Jumlah
1	PAUD/ TK (Taman Kanak-kanak)	1 buah
2	SD Negeri	1 buah
3	SMP	1 buah
4	MTDA	2 buah
5	Suluk	2 buah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan desa Silagundi 5 lembaga yaitu : 1. PAUD/ TK (Taman Kanak-kanak) berjumlah 1 buah lokasi di dusun Hayu Sitarboto desa Sialagundi, 2. SD Negeri berjumlah 1 buah lokasi di dusun Batu Gana desa Sialagundi, 3. SMP berjumlah 1 buah lokasi di dusun Batu Gana desa Sialagundi, 4. MTDA berjumlah 2 buah lokasi di dusun Hayu Sitarboto dan Simaninggir desa Sialagundi, 5. Suluk 1 buah lokasi di dusun Simaninggir desa Sialagundi.

f. Tempat Ibadah

TABEL VII

Jumlah Tempat Ibadah di Desa Sialagundi

No	Jenis	Jumlah
1	Mesjid	3 buah
2	Mushollah	2 buah

g. Pemerintahan

- Desa Sialagundi terdiri dari :
 - Kepala Desa
 - Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- Pemerintahan Sialagundi meliputi :
 - Kepala Desa
 - Sekretaris Desa
 - Kepala-kepala Urusan
 1. Kepala Urusan Pemerintahan
 2. Kepala Urusan Kemasyarakatan

- Lembaga Kemasyarakatan Desa meliputi :
 - Tim Penggerak PKK
 - Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)
 - Naposo-nauli Bulung

C. Agama dan Adat Istiadat

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan alam sekitarnya tidak kacau.

Sedangkan adat istiadat menurut WJS. Poerwadarminta dalam buku Kamus Bahasa Indonesia ialah “adat adalah antara perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala atau cara kelakuan yang dilakukan yang sudah menjadi suatu kebiasaan.”⁴⁰

Adat adalah merupakan kebiasaan yang telah tertanam di dalam hati setiap masyarakat. Apabila adat tersebut dilanggar, maka akan mendapatkan sanksi dari masyarakat setempat.

⁴⁰ Poerwardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1876), hal 18.

Dengan wilayah yang cukup luas desa Sialagundi seluruh penduduknya adalah beragama Islam, ini dipengaruhi oleh kebiasaan tokoh-tokoh masyarakatnya yang tidak memperbolehkan agama non muslim menetap dan tinggal disana karena kentalnya agama dan adat istiadat di desa Sialagundi, terkecuali bagi mereka yang menetap untuk waktu yang sementara dan bukan berdomisili di desa Sialagundi, Inilah salah satu kebanggaan bagi masyarakat desa Sialagundi.

Penduduk desa Sialagundi merupakan suku mandailing yang sangat kental dengan Agama Islam dan Adat Istiadatnya yang tidak bisa dipisahkan antara ajaran agama islam dan ajaran adat istiadat. Agama islam di Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Padang Lawas, seluruh kecamatan harus dipimpin seorang muslim agar tetap terjaga keislaman dan keimanan masyarakat Padang Lawas.

Kehidupan masyarakat Desa Sialagundi masih kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir-dewasa-berumah tangga-mati) seperti upacara upah-upah, perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian hampir selalu dilakukan oleh warga masyarakat.

Sebagai masyarakat Sumatera Utara, tidak asing lagi mendengar suku marga, atau golongan ras. Di desa Silagundi khususnya banyak sekali marga- marga yang dianut oleh masyarakatnya, seperti marga Harahap, Hasibuan, Siregar, Nasution,

Daulay, Dalimunthe dan lain-lain. Meskipun berbeda dalam marga masyarakat Kecamatan Huristak menganut kepercayaan yang sama, yaitu agama Islam.

Kegotong-royongan masyarakat masih kuat kebiasaan menjenguk orang yang sedang sakit (tetangga atau sanak family) dan mengadakan perwiritan setiap malam jum'at dan pengajian untuk kaum perempuan pada hari jum'at masih dilakukan. Kebiasaan saling membantu tetangga yang mengadakan perhelatan/hajatan juga masih dilakukan. Semua itu menggambarkan bahwa hubungan bertetangga di desa masih kuat / erat untuk bersilaturahmi.

BAB IV

RELEVANSI PODA NALIMA DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SIALAGUNDI KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS DENGAN ISLAM

A. Kepercayaan Masyarakat desa Sialagundi terhadap Poda Nalima

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat desa Sialgundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas yang merupakan seorang tokoh adat di desa tersebut, yaitu bapak Dahran Harap. Beliau mengatakan bahwa :

Poda nalima ada sebelum Islam masuk ke tanah batak khususnya Padang Bolak, itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat batak yang tidak beragama Islam tetapi memperayai tentang adanya *poda nalima*. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ajaran dan pendidikan *poda nalima* yang dijadikan falsafah pada aturan oleh masyarakat batak, khususnya masyarakat mandailing yang berada di desa sialagundi memberikan dampak yang luar biasa. *Poda nalima* dibuat untuk mengatur kehidupan di dalam masyarakat batak khususnya masyarakat Padang Bolak demi kemashlahatan. Begitu juga hukum Islam yang menjadi aturan untuk umat Islam khususnya. *Poda nalima* merupakan dasar adat budaya batak mandailing, sehingga banyak melahirkan aturan-aturan yang sejalan dengan Islam dan menjadi sebuah adat istiadat oleh masyarakat Padang Bolak.⁴¹

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa belum ada satupun sejarawan ataupun peneliti yang mengetahui kapan lahirnya *poda nalima*, dimana pertama kalinya ada, siapa pembawa atau yang membuatnya dan apa yang melatarbelakangi lahirnya *poda nalima* itu. Tetapi beliau menuturkan “yang pasti adalah bahwa *poda nalima* itu lahir dari hasil pemikiran orang Batak ataupun Mandailing.”⁴²

⁴¹ . wawanara dengan bapak Dahran Harahap di Desa Silagundi, 13 Juni 2019.

⁴² wawanara dengan bapak Dahran Harahap di Desa Silagundi, 13 Juni 2019.

Dari hasil wawancara diatas, peneliti berasumsi bahwa para leluhur orang Batak/Mandailing itu adalah orang yang sangat cerdas-cerdas dan bahkan mungkin diantara mereka ada juga yang menjadi filosof, mengapa peneliti mengatakan demikian? karena peneliti melihat bahwa banyak pemikiran-pemikiran mereka baik itu berbentuk syair-syair ataupun nasehat-nasehat yang memiliki makna begitu dalam, tetapi tidak banyak yang dibukukan, sehingga pemikiran-pemikiran itu terkikis oleh masa dan penerus yang kurang peduli. Inilah yang menjadi kendala kenapa orang Batak/Mandailing yang kurang tau atau bahkan tidak mengetahui sejarah dari pemikiran-pemikiran leluhur mereka, termasuk diantara salah satunya *poda nalima*.

Pada pembahasan sebelumnya, secara garis besar sudah dijelaskan bahwa tidak adalah salah satu pun diantara isi-isi *poda nalima* yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seluruh ajaran dan pendidikan yang diajarkan *poda nalima* mendapat dukungan penuh oleh ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah yang menjadi sumber hukum Islam. begitu juga dengan adat, adat merupakan bagian dari pada ruang lingkup ijtihad oleh ulama yang diakui eksistensinya yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam. Walaupun *poda nalima* merupakan murni hasil buah pikir manusia, orang Batak/Mandailing khususnya yang ada di Desa Sialagundi pemercayai akan *poda nalima* itu, karena seluruh isi dari *poda nalima* itu tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini *poda nalima* ajaran dan pendidikan yang terkandung di dalamnya tidak terdapat pelanggaran nilai-nilai Islam. sehingga *poda nalima* dan ajaran hukum Islam berjalan dengan baik. Kedua-duanya dapat terlaksana dan memberikan dua keuntungan. Pertama, hubungan sesama manusia dapat terlaksana dengan baik sembari menjaga nilai-nilai adat budaya yang diwarisi oleh nenek moyang kita. Dan yang kedua, hubungan dengan Tuhan terwujud dengan baik. Agama dan adat istiadat berlangsung dan tetap terjaga keutuhannya, karena kedua-duanya saling melengkapi, tolong menolong sehingga kebudayaan merupakan ajaran yang selaras dengan ajaran Islam.

B. Relevansi Poda Nalima Dengan Islam

a. *Paia Rohamu* (bersihkan Hatimu)

Kata hati berasal dari bahasa Arab yaitu *qalbu* yang artinya bolak balik. Hati adalah bagian yang sangat penting dan menjadi suatu yang prioritas menjalankan kehidupan kita. Karena hatilah yang bisa mengetahui bagaimana diri kita sebenarnya dan yang menentukan perbuatan kita.

Pada poin pertama, isi dari *poda nalima* adalah ajaran untuk membersihkan hati. Hati menjadi prioritas yang pertama pada isi *poda nalima*. Jauh-jauh hari para leluhur terdahulu sudah paham betul bagaimana kondisi hati ini. Sehingga hati merupakan bagian terpenting dan pertama yang harus dibenahi dan dibersihkan di dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat desa Sialgundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas yang merupakan seorang tokoh agama sekaligus seorang mursyid di persulukan tarekat Naqasabandiyah di desa tersebut, yaitu bapak H. Bayan Harahap, beliau mengatakan bahwa :

Di dalam kehidupan ini tentunya manusia tidak luput dari pergaulan, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu seorang Islam yang bersuku mandailing khususnya yang berada di Desa Silagundi haruslah bisa membersihkan hatinya dari segala sesuatu yang bisa mengotori hati seperti iri hati, sombong, ria, membodoh-bodohi orang, dan lain-lainnya, sesuai dengan falsafah poda nalima yang yang dipercayai oleh msyarakat tersebut.

Lebih lanjut beliau mengatakan di dalam Islam hati juga termasuk bagian yang sangat penting, sebagaimana yang telah disampaikan Nabi Muhammada Saw., dalam sabdanya : *“ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ini ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruhnya, ketahuilah ia adalah hati”*.⁴³

Imam Ali juga pernah berkata “tanyailah hati tentang segala perkara, sesungguhnya hati adalah saksi yang tidak pernah menerima suap”. Oleh sebab itu hati di dalam Islam juga memiliki pertanggung jawaban di akhirat kelak, seperti firma Allah Swt,. Di dalam Alquran yang berbunyi :

﴿مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَٰئِكَ كُلُّهُ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّمَا عَلَّمَهُ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُونَ لَا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”*. (QS.Al-Isra : 36).

⁴³ wawanara dengan bapakBayan Harahap di Desa Silagundi, 15 Juni 2019

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat ini menegaskan bahwa manusiapun akan dituntut memepertanggungjawabkan kerja *al-fu'ad*/hatinya. Para ulama menggarisbawahi bahwa apa-apa yang tersirat dalam hati, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai "*hajis*" yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. Selanjutnya "*khathir*" yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti: tingkat ketiga adalah apa yang dinamai "*hadits nafs*" yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. Peringkat yang lebih tinggi adalah "*hamm*" yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah "*azm*" yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan.⁴⁴

Didalam ayat-ayat lain juga banyak yang berbicara tentang hati diantaranya adalah :

لَهُمَا مَنْ خَابَ وَقَدْ زَكَّيَاهُمَا مَنْ أَفْلَحَ قَدْ وَتَقَوْنَهَا جُورَهَا فَاهْمَهَا سَوَّلَهَا وَمَا وَنَفْسٍ

دَسَّ

Artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 473.

beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. Asy-Syams : 7-10).

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang mensucikan hatinya termasuklah mereka orang-orang yang beruntung. Sedangkan orang-orang yang sebaliknya ataupun yang tidak memelihara hatinya maka termasuklah mereka orang-orang yang merugi.

Lebih lanjut bapak Bayan menerangkan :

Peran hati bagi seluruh anggota tubuh ibarat raja bagi prajuritnya. Semua bekerja berdasarkan perintahnya, semua tunduk kepadanya. Karena perintah hatilah istiqomah dan penyelewengan itu ada. Seluruh tubuh adalah pelaksanaan titah-titahnya, dan dikemudian hari akan ditanyai tentang para prajuritnya, sebab setiap pemimpin itu bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin.⁴⁵

Hati yang sehat dan selamat adalah hati yang terjaga dari segala kotoran yang menghampirinya. Demikianlah Islam menganjurkan kita untuk membersihkan hati, karena hati adalah pangkal dan ujung tombak dalam bertingkah laku dalam kehidupan.

b. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Isi dari pada *poda nalima* yang kedua adalah *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu). Pada poin kedua ini *poda nalima* mengajarkan membersihkan raga/badan. Masyarakat desa Sialagundi menganggap raga/ badan merupakan bagian penting di

⁴⁵ wawacara dengan bapak Bayan Harahap di Desa Silagundi, 15 Juni 2019

dalam menjalankan kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk bermasyarakat atau orang banyak.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Bayan ialah, bapak Bayan mengatakan bahwa :

Dan cara untuk membersihkan badan disini adalah bukanlah hanya membersihkan badang dengan cara mandi saja. Melainkan sumber asupan makanan yang diberikan atau yang dikonsumsi oleh badan haruslah terjaga juga, bukan dari curian, tipuan, hasil korupsi dan lain-lainnya. Tetapi haruslah bersih dalam memperolehnya. Karena segala sesuatu yang kita makan baik itu yang halal maupun uang haram akan berpengaruh kepada aqidah kita.⁴⁶

Di dalam Alquran Allah berfirman :

تَرَدِّيَّةٌ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمَنْخَنِقَةُ بِهِ ۚ اللَّهُ لَغَيْرِ أَهْلِ وَمَا الْحَنْزِيرُ وَلَحْمُهُ وَالْدَّمُ الْمَيْتَةُ عَلَيْكُمْ حُرْمَتٌ
 ۚ بِأَلَّا زَلَمْتُمْ تَسْتَقْسِمُوا وَأَنَّ النُّصْبَ عَلَى ذُبْحٍ وَمَا ذَكَّيْتُمْ مَا إِلَّا السَّبْعُ أَكَلَ وَمَا وَالنَّطِيحَةَ وَالْمَ
 يْنَكُمْ لَكُمْ أَكَمَلْتُ الْيَوْمَ وَأَخْشَوْنَ تَخْشَوْهُمْ فَلَا دِينَكُمْ مَنْ كَفَرُوا الَّذِينَ يَبْسُ الْيَوْمَ فَسَقَ ذَلِكَ
 ۚ ثُمَّ مَتَجَانِفُ غَيْرِ مَخْمَصَةٍ فِي أَضْطَرِّ فَمَنْ دِينًا إِلَّا سَلَّمَ لَكُمْ وَرَضِيْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَمْتُ
 ۚ رَحِيمٌ غُفُورٌ ۚ إِنَّ لَإِلَٰهَ

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan

⁴⁶ wawanara dengan bapak Bayan Harahap di Desa Silagundi, 15 Juni 2019

(diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Maidah : 3).

Didalam kitab-kitab fiqh Islam ada membahas tentang konsep kebersihan yang diistilahkan dalam fiqh dengan istilah thaharah. Thaharah menurut bahasa artinya adalah bersih sedangkan menurut syara' berarti bersih dari hadas dan najis.⁴⁷ Bersih dari hadas dan najis adalah salah satu syarat syahnya sholat, oleh karena itu kita perlu untuk membersihkan badan ataupun tubuh. Di dalam Alquran Allah berfirman :

سَحُوا الْمِرَافِقَ إِلَىٰ وَأَيْدِيكُمْ وَأُجُوهَكُمْ فَأَغْسِلُوا الصَّلَاةَ إِلَىٰ قُمْتُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرَضٍ كُنْتُمْ وَإِنْ فَاطَهُرُوا جُنْبًا كُنْتُمْ وَإِنْ الْكَعْبَيْنِ إِلَىٰ وَأَرْجُلَكُمْ بُرُءُكُمْ وَأَم
 سَحُوا طَيِّبًا صَعِيدًا فَتَيَمَّمُوا مَاءً جَدُّوْا فَلَمْ يَنْسَءْ لَمْ تَسْتُمْ أَوَّلَ الْغَائِطِ مِنْ مِّنْكُمْ أَحَدٌ جَاءَ أَوْ
 لِيُطَهِّرَكُمْ يُرِيدُ وَلَكِنْ حَرَجٍ مِّنْ عَلَيْكُمْ لِيَجْعَلَ اللَّهُ يَرِيدُ مَا مِّنْهُ وَأَيْدِيكُمْ بِوُجُوْهِكُمْ فَأَم
 تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتُهُ وَلِيُتِمَّ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat

⁴⁷ . Moh. Rifa'i, Ilmu Fiqih Islam Lengkap, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1978), hal 46.

buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur". (QS. Al-Maidah :6).

Didalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dikatakan yang artinya: *"Tidaklah diterima shalatnya seorang yang berhadas sehingga ia berwudhu"*

Selain itu masih banyak ayat-ayat Alquran yang menyeru untuk membersihkan raga/badan. Diantanya :

﴿الْعَتِيقِ بِالْبَيْتِ وَلِيَطُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيُوفُوا تَفَثَهُمْ لِيَقْضُوا ثَمَرَ﴾

Artinya : *Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).(QS. AL-Hajj : 29)*

Sumber rejeki yang halal itu akan membawa kepada perbuatan yang baik dan menjadikan hidup lebih sehat, dan para orang tua di Padang Sihopal telah mengajarkan itu semua kepada anak-anak mereka sejak dini, agar kelak ketika anak-anak mereka telah dewasa, mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan yang baik dan halal.

Jadi yang dimaksud dengan membersihkan badan itu ialah tidak cukup dengan mandi saja. Akan tetapi termasuk juga bersihnya makanan yang kita makan pada setiap harinya, bersihnya makanan tidak hanya dilihat dari pisik makanan tersebut, akan tetapi ia dilihat dari sumber manakah kita memperolehnya. Seorang yang sudah bersih hatinya, pastilah ia berperilaku bersih dalam mencari rezeki yang halal dan baik.

c. *Paías Parabítonmu* (Bersihkan Pakaianmu)

Isi dari pada *poda nalima* yang ketiga adalah *paías parabítonmu* (Bersihkan Pakaianmu). Pakaian adalah merupakan penutup badan seseorang ataupun dapat dikatakan sebagai penutup aurat seseorang agar aurat tidak terlihat oleh orang selain muhrim. Pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari haruslah dijaga kebersihannya, baik itu kebersihan pakaiannya sendiri maupun sumber dalam memperoleh pakaian tersebut.

Selain itu untuk melaksanakan sholat seseorang haruslah bersih dan suci dari hadas dan najis, jadi seseorang yang ingin melaksanakan sholat haruslah memakai pakaian yang bersih dari najis, agar sholatnya syah. Allah berfirman :

﴿فَطَهِّرْ وَثْيَاكَ﴾

Artinya : “Dan bersihkanlah pakaianmu”.(QS. Al-Mudattsir : 4).

Didalam ayat yang lain Allah berfirman :

ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ التَّقْوَىٰ وَلِبَاسٌ وَّرِيْشًا سَوَاءٌ تَكْمُ يُوَارِي لِبَاسًا عَلَيَّكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْءَا دَمَ يَبْنَىٰ
يَذْكُرُونَ لَعَلَّهُمْ أَلَّهَ آيَتِ مِنْ

Artinya : “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat*”. (QS. Al-A’raf : 26).

Menurut tafsir Al-Mishbah kata *libas* adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala atau yang dipakai di jari atau lengan seperti cincin dan gelang.

Dari sini dapat dipahami fungsi pakaian ialah : Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat. Kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya.

Dalam ayat lain disebut fungsi lain dari pakaian yaitu penunjuk identitas atau diferensiasi, yakni pembeda antara identitas seseorang atau satu suku dan bangsa dengan lainnya. Ini diisyaratkan oleh QS. Al-Ahzab : 59, dimana wanita-wanita muslimah diperintahkan agar mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka

supaya mereka lebih mudah untuk dikenal identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat, sehingga tidak diganggu oleh siapapun yang usil.⁴⁸

Lebih lanjut bapak Bayan mengatakan bahwa dalam ajaran agama Islam apabila pakaian kita terkena najis maka dapat dibersihkan atau disucikan dengan cara:

1. Apabila terkena najis berat seperti anjing dan babi, maka dapat dibersihkan dengan menyamaknya dengan cara mencucinya dengan air bersih tujuh kali dan diantara salah satunya dicampurkan dengan tanah. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw., yang artinya “sucinya tempat perkakasmu apabila dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, permulaan atau penghabisan diantara pensucian itu dicuci dengan air yang bercampur dengan tanah”, (H.R. At-Tirmizi).
2. Jika terkena najis ringan seperti kencing bayi laki-laki yang umurnya di bawah dua tahun dan belum makan apa-apa kecuali air susu ibunya, maka cara membersihkannya adalah dengan memercikkan air pada benda yang terkena najis tersebut sampai bersih. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw., yang artinya “*Barangsiapa yang terkena air kencing anak perempuan harus dicuci, sdangkan jika terkena air kencing anak laki-laki cukuplah dengan memercikkan air padanya*”. (H.R. Abu Dawud dan Nasa’i).
3. Jika terkena najis yang sedang seperti kotoran manusia, air kencing dan lain-lainnya maka cara mensucikannya adalah dengan menghilangkan zatnya lebih dahulu hingga hilanglah rasa, bau dan warnanya, kemudian menyiramnya dengan air sampai bersih.⁴⁹

⁴⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 58-59

⁴⁹wawancara dengan bapakBayan Harahap di Desa Silagundi, 15 Juni 2019

d. *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

Isi dari pada *poda nalima* yang keempat adalah *paias bagasmu* (Bersihkan Rumahmu). Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Bayan, beliau mengatakan bahwa :

Rumah merupakan tempat beristirahat baik siang maupun malam. Rumah dapat melindungi diri dari hujan dan terik panasnya matahari. Rumah yang bersih dapat memberikan kenyamanan bagi si pemilik maupun orang lain khususnya tamu yang berkunjung. Begitu juga sebaliknya jika rumah kotor, orang lain akan malas berkunjung ke rumah tersebut dan si pemilik rumah tidak akan merasa nyaman berada di dalamnya, dan bahkan akan mengundang virus-virus penyakit. Selain dari menjaga kebersihan rumah, dalam memperoleh rumah ataupun sumber material-material bangunan rumah tersebut juga haruslah bersih agar menjadi rumah yang berkah seperti pepatah mengatakan “ rumahku adalah surgaku”.⁵⁰

Didalam Alquran disebutkan fungsi rumah bukanlah sebatas tempat tinggal yang aman untuk manusia, melainkan juga sebagai tempat ibadah. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk membersihkannya. Sebab ketika rumah rumah kotor dan bernajis maka tempat tersebut tidaklah layak dijadikan sebagai tempat ibadah. Sesuai dengan firman Allah didalam Alquran :

إِبْرَاهِيمَ إِلَىٰ وَعَهْدًا مُّصَلًّىٰ إِبْرَاهِيمَ مَقَامٍ مِّنْ وَاتَّخَذُوا أَوَامِنًا لِلنَّاسِ مَثَابَةَ الْبَيْتِ جَعَلْنَا وَإِذْ
 السُّجُودِ وَالرُّكْعِ وَالْعِكَفِ لِلطَّائِفِينَ بَيْتِي طَهَّرَ أَنْ وَاسْمَعِيلَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam

⁵⁰ wawacara dengan bapakBayan Harahap di Desa Silagundi, 15 Juni 2019

Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". (QS. Al-Baqarah :125).

Didalam ayat lain Allah berfirman :

نِيْلِكُم يَوْمَ تَسْتَخِفُّونَهَا بِيُوتَا لَا نَعْمِ جُلُودٍ مِّنْ لَّكُمْ وَجَعَلْ سَكَنًا بِيُوتِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ
 حِينَ إِلَى وَمَتَعًا أَثْنًا وَأَشْعَارَهَا وَأَوْبَارَهَا أَصَوَّافِهَا وَمِنْ إِقَامَتِكُمْ وَيَوْمَ ظَع

Artinya : “Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)”. (QS. An-Nahl : 80).

Membersihkan rumah sangat dianjurkan di dalam ajaran agama Islam. Bersih dalam pandangan Islam berarti bersih secara zhahir dan bersih secara hakikat, bersih secara zhahir ialah bersih dari segala kotoran ataupun sampah-sampah yang mengganggu kenyamanan dan mengganggu pandangan mata. Bersih secara hakikat adalah bersih dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sesuai dengan firman-Nya :

ة وَأَقِيمُوا قِبْلَةَ بِيُوتِكُمْ وَأَجْعَلُوا بِيُوتًا بِمِصْرَ لِقَوْمٍ كَمَا تَبَوَّءَ أَنْ وَأَخِيهِ مُوسَى إِلَى وَأَوْحَيْنَا
 الْمُؤْمِنِينَ وَبَشِّرِ الصَّالِحِينَ

Artinya : *“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".(QS. Yunus :87).*

Didalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan upaya yang paling dini dalam membentengi diri manusia guna memelihara kelanjutan hidup pribadi, bahkan jenisnya. Dengan demikian, ini adalah nikmat yang sangat besar.

Kemudian kata *“bait”* pada mulanya berarti tempat berada di waktu malam, baik tempat itu berupa bangunan tetap maupun sementara seperti kemah-kemah. Makna tersebut kemudia berkembang menjadi tempat tinggal, baik digunakan diwaktu malam maupun siang.

Selanjutnya kata *“sakanan”* terambil dari kata yang bermakan tenang setelah sebelum bergejolak. rumah berfungsi memberikan ketenangan kepada penghuninya setelah seharian bergulat dengan aneka problem di luar rumah. Keberadaan di rumah menjadikan seseorang dapat melepaskan lelah dan merasa tenang dan tidak terganggu.⁵¹

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 312-313.

Dalam hadis Rasulullah SAW., bersabda “Janganlah jadikan rumah kalian itu kuburan, maka hiasilah rumah kalian dengan bacaan Alqur’”. (H.R. Muslim).

e. *Paías Pekaranganmu* (Bersihkan Pekarangan/Lingkunganmu)

Isi dari pada *poda nalima* yang kelima adalah *paías pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/lingkunganmu). Pekarangan disini adalah lingkungan rumah, termasuk halaman serta taman-taman sekeliling rumah. Kebersihan pekarangan adalah sesuatu yang menghasikan kesehatan dan keamanan.

Makna pekarangan diatas masih dalam konteks sempit. Di dalam makna yang lebih luas pekarangan bukanlah hanya sebatas pekarangan yang ada di sekeliling rumah saja. Akan tetapi seluruh daratan dan lautan adalah bagian dari pada lingkungan. Maka dariitu kita juga harus menjaga kebersihan serta melestarikan apa yang ada di darat dan apa yang ada di lautan, guna untuk mecegah terjadinya bencana alam. Karena sudah kita lihat bersama ketika manusia tamak akan dunia sehingga merusak alam baik yang didarat maupun di laut demi kepentingan sendiri, maka alam pun rusak dan mengakibatkan bencana alam.

Allah berfirman didalam Alquram :

عُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضُ لِيُذِيقَهُم النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِيَمَاوَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ

يَرْجُ

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum : 41).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Bayan Haraphap, Beliau mengatakan bahwa :

Allah SWT menciptakan manusia dan menurunkannya ke bumi ini adalah untuk menjadi khalifah, dan Allah memberikan kelebihan kepada manusia dibandingkan dengan ciptaannya yang lain berupa akal. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang mempunyai kelebihan, harus bisa menjaga kebersihan lingkungann serta melestarikannya, agar terhindar dari bencana alam.

Sangat jelas dari kelima poin *poda nalima* tersebut mengandung ajaran dan pendidikan yang memiliki nilai yang luar biasa dan menjadi sebuah falsafah dan aturan hidup di dalam bermasyarakat. Keseluruhan dari isi *poda nalima* sejalan dan relevan dengan ajaran agama Islam. tidak ada satupun yang ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan konsep ajaran agama Islam. sejatinya keduanya saling mendukung satu sama lain, tolong menopang demi kemashlahatan.

C. Relevansi Poda Nalima Dengan Zaman Modern

Poda nalima sebagaimana yang telah dibahas diatas adalah merupakan ajaran, nasehat atau didikan yang lahir dari pemikiran orang Batak/Mandailing, lalu

diwariskan kepada anak cucunya yang sampai saat sekarang ini masih terjaga dan teraktualisasikan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat desa Sialgundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas yang merupakan tokoh masyarakat di desa tersebut yaitu Ibu Jaharo Harahap, beliau mengatakan bahwa

Dizaman modern ini yang penuh dengan kerasionalan berpikir dan penuh dengan kecanggihan teknologi ternyata *poda nalima* masih mampu untuk bertahan hidup. Itu dapat kita lihat dengan tetap teraktualisasikannya *poda nalima* dalam kehidupan masyarakat di desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. Masyarakat di desa Sialagundi masih menjalankan falsafah *poda nalima* itu sebagaimana adanya. Itu membuktikan bahwa *poda nalima* itu relevan dengan zaman modern.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat desa Sialgundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas yang merupakan salah satu dari perangkat desa (pemerintah desa), beliau dikenal di desa Silagundi sebagai seorang yang jenius dan agamawan, yaitu bapak Ongku Raja Alam, beliau memaparkan dan memberikan contoh relevansi *poda nalima* dengan zaman modern :

1. *Paia rohamu* (bersihkan hatimu): dizaman modern ini membersihkan hati adalah sesuatu yang sangat perlu diperhatikan. Zaman sekarang ini penuh dengan persaingan, baik itu persaingan dalam bidang ekonomi, politik dan lain-lain sebagainya yang tidak memperdulikan bagaimana cara untuk mencapainya baik itu dengan jalan yang benar maupun salah. Disini poin pertama dari *poda nalima* yakni *paia rohamu* (bersihkan hatimu sangatlah dibutuhkan perannya, yang mana dizaman modern ini kita membutuhkan yang namanya pembersihan hati untuk meniti kita kejalan yang lebih baik.
2. *Paia pamatangmu* (bersihkan badanmu) : dizaman modern ini kita juga perlu untuk memperhatikan kebersihan badan, kebersihan badan adalah

⁵²Wawancara dengan Ibu Jaharo Harahap di Desa Silagundi, 18 Juni 2019

pangkal kesehatan, karena jika kita tidak merawat badan dan membiarkannya kotor maka itu akan mengundang penyakit. Jadi dizaman modern ini kita perlu untuk membersihkan badan sebagai langkah awal untuk mendapatkan hidup sehat.

3. *Paias parabitonmu* (bersihkan pakaianmu) : dizaman modern ini kita juga perlu untuk memperhatikan kebersihan pakaian. Sama halnya dengan membersihkan badan, membersihkan pakaian juga adalah pangkal kesehatan, kebersihan pakaian akan menghalangi berbagai penyakit datang.
4. *Paias bagasmu* (bersihkan rumahmu) : dizaman modern ini kita juga perlu untuk memperhatikan kebersihan rumah, karena rumah adalah tempat dimana kita berlindung dan beristirahat, tempat yang selalu kita tempati kapan kita mau. Untuk memperoleh kehidupan yang sehat kita harus tetap menjaga kebersihan rumah.
5. *Paias pakaranganmu* (bersihkan pekarangan/lingkunganmu) : dizaman modern ini kita sangat perlu untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Kita sama-sama melihat bahwa telah banyak bencana alam yang menimpah bumi ini, itu disebabkan karena ulah tangan manusia yang tidak memperdulikan lingkungannya. Oleh karena itu semestinya kita harus menjaga kebersihan, dan melestarikan lingkungan kita, agar terhindar dari berbagai macam bencana alam.⁵³

Jadi dari kelima poin diatas jelas bahwa falsafah *poda nalima* itu masih relevan dengan zaman modern dan bahkan perlu tetap kita aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guna untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat baik itu jasmani maupun rohani.

⁵³ Wawancara dengan bapak Ongku Raja Alam Harahap di Desa Silagundi, 17 Juni 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian saya tentang “Falsafat *poda nalima* dalam kepercayaan masyarakat di desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas ditinjau dari perspektif Islam (Alquran dan Hadis)”, maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. Secara bahasa (*etimologi*) *poda* berasal dari bahasa batak dari kata *poda* yang memiliki arti *sipaingot* yang dalam bahasa Indonesianya adalah Nasehat. Sama halnya dengan *poda*, *nalima* juga berasal dari bahasa batak dari kata *na* memiliki arti *yang* dan *lima* memiliki arti lima, *na* disini adalah merupakan kata bantu untuk kata *lima*, menjadi satu kata Nalima yang artinya yang lima. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) *poda nalima* adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat mandailing yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan sebagai landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat, sehat jasmani bersih rohani.
Poda ialah ajaran dan didikan yang baik yang menjadi pedoman hidup. Dengan demikian *poda nalima* adalah dasar ajaran , didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang

merupakan pedoman hidup (*way of life*), dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup, yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup. Di dalam bahasa batak, khususnya batak angkola kata *paias* termasuk bahasa daerah yang bermakna bersihkan. Dari kelima poin diatas, jika dilihat secara sekilas dan dicermati secara teks *poda nalima* berbica tentang kebersihan.

2. Sangat jelas kita lihat bahwa dari pemaparan hasil penelitian saya diatas, kelima poin *poda nalima* tersebut mengandung ajaran dan pendidikan yang memiliki nilai yang luar biasa dan menjadi sebuah falsafah dan aturan hidup di dalam bermasyarakat. Keseluruhan dari isi *poda nalima* sejalan dan relevan dengan ajaran agama Islam. tidak ada satupun yang ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan konsep ajaran agama Islam. sejatinya seduanya saling mendukung satu sama lain, topang menopang demi kemashlahatan.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Sebaiknya para orang tua di desa Sialagundi agar lebih mementingkan pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan anak dengan memberikan nasehat seperti *poda nalima*.
2. Untuk kita semua semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat, khususnya bagi saya sebagai penulis semoga ini menjadi amal ibadah kepada Allah SWT.

LAMPIRAN

1. Daftar Wawancara

Wawancara dengan bapak Dahran Harahap, Tokoh Adat di Desa Silagundi

wawancara dengan bapak Bayan Harahap, Tokoh Agama di Desa Silagundi

wawancara dengan bapak Ongku Raja Alam Harahap, Perangkat Desa di Desa Silagundi.

wawancara dengan Ibu Jaharo Harahap, Tokoh Masyarakat di Desa Silagundi.

2. Dokumentasi



Situasi saat wawancara dengan bapak Dahran Harahap (Tokoh Adat)



Situasi saat wawancara dengan bapak Ongku Raja Alam Harahap (Perangkat Desa)



Situasi saat wawancara dengan bapak H. Bayan Harahap (Tokoh Agama)



Situasi saat wawancara dengan ibu Jaharo Harahap (Tokoh Masyarakat)

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Husnel Matondang. *YA SYABAB KUN ANTA WALIYALLAH (Menata Paradigma Menuju Surga)*. Medan : PERDANA PUBLISHING. 2019.
- Famy Syauqin Mushaf. *Alquran dan terjemah*. Banten: Forum Pelayanan Alquran. 2014.
- Hamdi Baumi Syaibatul. *Poda Na Lima Menurut Perspektif Hukuim Islam*. Medan: CV MITRA Medan. 2017
- Hanafie Rita dan Soetriono. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: 2007
- Harahap Syahrin. *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP. 2016
- Hasibun Zainal Edendi. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Building (Transformasi Adat Budaya dan Agama dalam Bingkai Pendidikan Karakter)*. Medan: Paetama Mitra Sari. 2015
- Mutawally Sya'rawi Muhammada. *Tafsir Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum. 1991
- Nasution Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Medan: PERDANA PUBLISHING. 2016

Perkasa Alam Sutan Tinggi Barani. *Naposo Bulung dalam Tatanan Adat dan Bermasyarakat*. Padang Sidempuan : 2018

Perkasa Alam Sutan Tinggi Barani. *Pembaharuan dan Modernisasi Adat Budaya Tapanuli Selatan Adat Hombar Dohot Ibadat dalam Pelaksana*. Padangsidempuan. 2005

Perkasa Alam Sutan Tinggi Barani dan Zainal Efendi Hasibuan. *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Jejak Nilai- Nilai Luhur Adat Budaya dan Agama Ditengah Batak Angkola dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter dan Beradab*. Padangsidimpun. 2013

Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1876

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BALAI PUSTAKA. 1989

Rifa'i Moh. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra. 1978.

Rois Mahfud. *AL-ISLAM*. Erlangga. 2011

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati. 2002

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati. 2002

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati. 2002

Simbolon Parakitri Tahi, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB), pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad ke-21*.
Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 1999

Tim Antropologi. cet ke-2. Jakarta: Yudhistira. 2001

Wawanara dengan bapak Dahran Harahap di Desa Silagundi. 13 Juni 2019

Wawanara dengan bapak Bayan Harahap di Desa Silagundi. 15 Juni 2019

Wawanara dengan bapak Ongku Raja Alam Harahap di Desa Silagundi, 17 Juni
 2019

Wawanara dengan Ibu Jaharo Harahap di Desa Silagundi, 18 Juni 2019

Yaumi Muhammad. Dkk. *Action Research*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
 2014

PERNYATAAN KETERANGAN

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B. 653/USI.I/009./05/2019. Perihal mohon izin riset mahasiswa, dengan ini Tokoh Masyarakat Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas menerangkan :

Nama : Siti Mahrani Harahap
NIM : 45153003
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Falsafah Poda
Nalim dalam Kepercayaan Masyarakat di
Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten
Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran
Islam**

Bahwa namatersebut di atas benartelah mengadakan penelitian /riset di antara beberapa Tokoh Masyarakat Desa Sialgundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan dalam penyusunan skripsi sesuai judul skripsi yang telah dilampirkan di atas

Sialagundi, 13 Agustus 2019

TOKOH MASYARAKAT

DESA SIALAGUNDI

JAHARO HARAHAP

PERNYATAAN KETERANGAN

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor :B. 653/USLI/009./05/2019. Perihal mohon izin riset mahasiswa, dengan ini Tokoh Masyarakat Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas menerangkan :

Nama	:	Siti Mahrani Harahap
NIM	:	45153003
Fakultas	:	Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Falsafah Poda Nalima dalam Kepercayaan Masyarakat di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam

Bahwa materi tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian /riset di antara beberapa Tokoh Masyarakat Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan dalam penyusunan skripsi sesuai judul skripsi yang telah dilampirkan di atas

Sialagundi, 13 Agustus 2019

TOKOH MASYARAKAT

DESA SIALAGUNDI

DAHRAN HARAHAHAP

PERNYATAAN KETERANGAN

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor :B. 653/USLI/009./05/2019. Perihal mohon izin riset mahasiswa, dengan ini Tokoh Masyarakat Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas menerangkan :

Nama : Siti Mahrani Harahap
NIM : 45153003
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Falsafah Poda
Nalima dalam Kepercayaan Masyarakat di
Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten
Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran
Islam**

Bahwa materi tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian /riset di antara beberapa Tokoh Masyarakat Desa Sialgundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan dalam penyusunan skripsi sesuai judul skripsi yang telah dilampirkan di atas

Sialgaundi, 13 Agustus 2019

TOKOH MASYARAKAT

DESA SIALAGUNDI

BAYAN HARAHAP

PERNYATAAN KETERANGAN

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor :B. 653/USLI/009./05/2019. Perihal mohon izin riset mahasiswa, dengan ini Tokoh Masyarakat Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas menerangkan :

Nama	:	Siti Mahrani Harahap
NIM	:	45153003
Fakultas	:	Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Falsafah Poda Nalima dalam Kepercayaan Masyarakat di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam

Bahwa materi tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian /riset di antara beberapa Tokoh Masyarakat Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan dalam penyusunan skripsi sesuai judul skripsi yang telah dilampirkan di atas

Sialagundi, 13 Agustus 2019

TOKOH MASYARAKAT

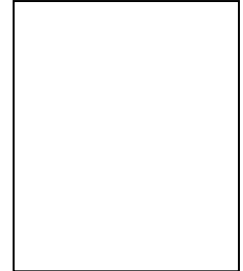
DESA SIALAGUNDI

ONGKU RAJA ALAM HRP

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Siti Mahrani Harahap
Tempat Tanggal Lahir : Sialagundi, 12 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tinggi Badan : 145 cm
Berat Badan : 48 kg
Alamat : Jl. Tuasan Gg Beringin no 69
No. Handphone : 082369313811
Status : Mahasiswa



Data Pendidikan

Sekolah Dasar : SDN 102390 Padang Sihopal
SMP/Sederajat : Ponpes Al-Mukhtariyah Sungai Dua
SMA/Sederajat : Ponpes Al-Mukhtariyah Sungai Dua
Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara Medan

Data Orangtua

Nama Ayah : Alm. Raslan Harahap / Sutan Saidi Harahap
Nama Ibu : Leli Hasibuan
Pekerjaan : Petani
No. Handphone : 081396730852
Alamat : Desa Sialagundi